

Pelestarian Tradisi *Salafiyah* Di Era 4.0 melalui Pengembangan Baca Tulis Pegon Pada Santri Madrasah Diniyah Ulul Hakim Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Slamet Arofik, Juni Iswanto, Ita Zumrotus Su'ada, Siti Maryam Qurotul Aini¹

¹STAI Darussalam Nganjuk

E-mail: slamet.arofik@gmail.com.

ABSTRAK

Sebagaimana banyak dijumpai pada Madin-Madin lain di wilayah Nganjuk, Madin Ulul Hakim Rejoso, kurikulum yang diajarkan di sana hanya menitikberatkan pada pelajaran baca al-Qur'an sedangkan materi-materi keislaman lainnya, misalnya materi bersifat menulis seperti Fikih dasar, Hadits-hadits pendek atau sekedar belajar menulis Arab Pegon kurang bahkan tidak diperhatikan. Berdasarkan dokumen hasil observasi, pengamatan, wawancara dan diskusi dengan fihak Madin Ulul Hakim, tim Pengabdian Kepada Masyarakat STAI Darussalam Pokja Mlorah memutuskan dan menetapkan melakukan pendampingan terhadap Madin Ulul Hakim agar Madin ini memiliki kurikulum baru yang berorientasi pada pelestarian budaya Pondok Pesantren *Salafiyah* salah satunya adalah materi yang berorientasi pada penguasaan terhadap baca-tulis Arab Pegon dengan kaidah yang benar. Pendekatan yang digunakan adalah *Asset-based-Community Development* atau yang disebut *ABCD*. Metode yang digunakan adalah *Service learning*. Hasil dan capaian yang diperoleh dari program pendampingan ini dapat dilihat melalui dua capaian yaitu peningkatan kemampuan pada masing-masing peserta berdasarkan hasil testimoni serta uji praktik serta dapat dilihat pula pada hasil penilaian pre test dan Post Test yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan.

Kata kunci: Pelestarian, Pengembangan, Pegon, Madin Ulul Hakim.

ABSTRACT

Like many other Madrasas in the Nganjuk area, the curriculum of Madrasa Ulul Hakim Rejoso solely concentrates on Qur'an recitation. However, other essential Islamic subjects, such as basic Jurisprudence, short Hadiths, or learning to write Pegon Arabic, are not included in the syllabus. After reviewing documents, observations, interviews and discussions with Madin Ulul Hakim, the STAI Darussalam Community Service team decided to offer help. They aim to create a new curriculum for Madin Ulul Hakim that focuses on preserving the culture of the *Salafiyah* Islamic Boarding School. The curriculum includes material that will help in mastering Pegon Arabic reading and writing while adhering to proper rules. The approach used is *Asset-based-Community Development* or *ABCD*. The method used is *service learning*. The results and achievements obtained from this mentoring program can be seen through two achievements, namely the improvement of abilities in each participant based on the results of testimonials and practical tests and can also be seen in the results of the pre test and Post Test assessments conducted before and after training.

Keywords: *Preservation, Development, Pegon, Madin Ulul Hakim*

Pendahuluan

Di Indonesia lembaga pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu pendidikan formal, pendidikan in-formal dan pendidikan non-formal.¹ Lembaga pendidikan jenis ketiga yakni lembaga pendidikan non-formal merupakan lembaga pendidikan yang tidak memiliki peraturan-peraturan yang ketat dan bersifat mengikat. Peraturan-peraturan pada lembaga ini acapkali tidak terlalu ditaati oleh civitasnya walaupun juga tidak terlalu dilanggar dan diabaikan. Dengan adanya pengertian semacam ini oleh karenanya pendidikan non-formal posisinya berada di antara pendidikan in-formal dan pendidikan formal.

Di Indonesia terdapat banyak sekali lembaga pendidikan non-formal baik di bawah naungan Kementrian maupun tidak di bawah naungan Kementrian. Diantara lembaga-lembaga pendidikan non-formal di bawah naungan Kementrian agama RI yang hingga saat ini masih menjadi pilihan utama masyarakat adalah Pondok Pesantren. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren tidak sedikit yang justru menyelenggarakan pendidikan formal di samping non-formal. Hal ini wajar dan realistis mengingat penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Pesantren telah diatur dalam PP nomor 55 tahun 2007 pasal 14 yang menyatakan bahwa Pesantren dapat menyelenggarakan satu atau berbagai satuan program pendidikan pada jalur formal, non-formal, dan in-formal.²

Selain Pondok Pesantren, lembaga pendidikan yang paling diminati oleh masyarakat dan menjadi pilihan utama hingga saat ini adalah Madrasah Diniyah (Madin). Madrasah Diniyah sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik khususnya dalam bidang keagamaan.³ Oleh karenanya Madrasah Diniyah baik yang formal yakni di bawah naungan Kementrian Agama yaitu Pendidikan Diniyah Formal (PDF) maupun yang belum teregristrasi di Kementrian Agama, semuanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam khususnya pengajaran al-Qur'an, Bahasa Arab, Fikih, Hadits dan studi keagamaan lainnya.

Di wilayah Kabupaten Nganjuk, salah satu Madrasah Diniyah (selanjutnya disebut dengan istilah Madin) yang saat ini aktif beroperasi adalah Madin Ulul Hakim yang beralamat di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupten Nganjuk. Sebagaimana banyak dijumpai pada Madin-Madin lain, Madin Ulul Hakim kurikulum pengajarannya hanya menitikberatkan pada pelajaran baca al-Qur'an saja sedangkan materi-materi keislaman lainnya, misalnya materi bersifat menulis seperti Fikih dasar, Hadits-hadits pendek atau sekedar belajar menulis Arab Pegon kurang bahkan tidak diperhatikan.

Padahal maklum adanya bahwa Madin khususnya pada tingkatan *Ula* (banyak dijumpai di tengah masyarakat bertempat di masjid-masjid, surau/Musholla bahkan di rumah penduduk) merupakan lembaga paling awal yang mengajarkan dasar-dasar keislaman maupun dasar-dasar ketrampilan keislaman, diantaranya adalah menulis Arab maupun Arab Pegon

¹ Raudatus Syaadah, dkk, "Pendidikan Formal, Pendidikan NonFormal dan Pendidikan Informal" *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 2. No. 2 (2022), 125.

² Nilna Azizatus Shofiyah, Dkk, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial" *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, 2.

³ Direktorat Pendidika Keagamaan & Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 03.

sebelum masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Pondok Pesantren. Dengan menguasai dasar-dasar tersebut, santri yang hendak masuk ke Pondok Pesantren tidak lagi memulai kualifikasinya dari Nol melainkan minimal ia sudah memiliki ketrampilan *basic* yakni dapat menulis Arab maupun Arab Pegon dimana hal ini merupakan keniscayaan. Dengan tidak dapat menulis Arab maupun Arab Pegon santri tidak akan dapat *memaknai* (memberi makna) pada Kitab Kuning yang notabenehnya merupakan kajian wajib dan menjadi ciri khas Pondok pesantren.

Arab Pegon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan teks-teks bahasa Jawa dengan tanpa menggunakan *Syaka* atau harakat atau tanda bunyi (diakritik). Tulisan semacam ini di dunia Pesantren masyhur dengan istilah tulisan Arab Gundul. Arab Pegon biasa juga digunakan untuk menterjemah kitab yang berbahasa Arab, menulis bahasa Melayu, menulis bahasa Jawa dan bahasa daerah lainnya dengan menggunakan tulisan Arab. Masyarakat Islam di Jawa terutama kalangan Islam tradisional sebagian besar sangat mengenal huruf Pegon dengan baik. Dalam sejarah kebudayaan Indonesia huruf Arab Pegon sangat populer khususnya sejak pasca masuknya Islam ke bumi Nusantara.⁴

Huruf Pegon pada dasarnya lahir di kalangan Pondok Pesantren. Pegon digunakan untuk memaknai dan menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa atau ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penulisan huruf Pegon sebagaimana lazimnya huruf Arab, cara penulisannya dimulai dari kanan ke kiri sedangkan berbalik seratus persen adalah penulisan huruf latin yang dimulai dari kiri ke kanan. Meskipun Pegon lahir dan besar di lingkungan Pondok Pesantren namun pada kenyatannya di lingkungan luar Pondok Pesantren juga terdapat pembelajaran Pegon. Hal ini juga sebuah keniscayaan karena memaknai kitab Kuning tanpa menguasai Pegon akan timbul banyak masalah karena akan menjumpai beragam persoalan khususnya kesulitan membaca.⁵

Berawal dari fakta semacam itu serta berdasarkan hasil pengamatan, hasil wawancara serta diskusi bersama Pengelola Madin Ulul Hakim yaitu Bapak Ahmad Syamsuri Abbas, didapatkan kesimpulan bahwa dampak dari lajunya perkembangan teknologi di era 4.0 yang semakin tidak terbendung, mau tidak mau hal tersebut mempengaruhi terhadap iklim pembelajaran khususnya di lingkungan Madin yang ia kelola. Ia menyatakan bahwa butuh adanya sistem dan model pembelajaran yang bersifat pembekalan terhadap peserta didik serta pelestarian terhadap tradisi Pondok Pesantren *Salafiyah* (salah satunya menulis Arab Pegon) yang menjadi bekal utama santri masuk pada jenjang pendidikan Pondok Pesantren. Dengan demikian, ia berharap di lingkungan Madin Ulul Hakim ada kurikulum pendidikan yang berbasis penguasaan terhadap baca-tulis Arab Pegon

Dari dokumen, pengamatan, wawancara dan diskusi sebagaimana tersebut diatas, tim Pengabdian Kepada Masyarakat STAI Darussalam memahami dan menemukan akar

⁴ Siti Mahmudah Fitriani Ningrum dan Ahmad Syamsudin, "Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri" Literasi: *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Volume 1, Nomer 2, (2021), 2.*

⁵ Sri Wahyuni and Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (2017): 4-21.

masalahnya sehingga memutuskan dan menetapkan melakukan pendampingan terhadap Madin Ulul Hakim agar Madin ini memiliki kurikulum baru yang berorientasi pada pelestarian budaya Pondok Pesantren *Salafiyah* salah satunya adalah yang berorientasi pada penguasaan terhadap baca-tulis Arab Pegon dengan kaidah yang benar.

Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Pemberdayaan berbasis Aset atau *Resources (Asset-based-Community Development, ABCD)*. Pemberdayaan masyarakat berbasis ABCD merupakan salah satu model pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya. Upaya pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi aset yang potensial untuk dimanfaatkan. Pengetahuan akan kekuatan dan aset tersebut diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan. Dengan demikian, agenda perubahan dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan program perbaikan kualitas kehidupan dapat diwujudkan.

Adapun metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Service learning*, dimana Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan pembinaan terhadap pelaku di masyarakat untuk dapat melakukan *knowledge sharing*. *Knowledge sharing* adalah salah satu langkah dalam manajemen pengetahuan yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi atau perusahaan untuk berbagi ilmu pengetahuan.

A. Langkah-langkah Pendampingan

Adapun langkah-langkah pendampingan terdiri dari beberapa kegiatan, sebagaimana yang menjadi dasar dalam organisasi pada umumnya, meliputi kegiatan *planning, organizing, actuating* dan *controlling*.

1. *Planning*

Pada tahapan ini terdapat dua kegiatan yakni tahap Ansoos (analisa sosial) dan juga tahap penyusunan perencanaan / program.

a. Analisis sosial

Pada tahap ini Tim PKM melakukan wawancara dan diskusi dengan Bapak Ahmad Syamsuri Abbas dan Ibu Dewi selaku Pengelola Madrasah Diniyah Ulul Hakim berkenaan dengan Pengelolaan Madin dan Proses Pembelajarannya. Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dokumen dan diskusi, tim PKM menyimpulkan bahwa pada dasarnya Madrasah Diniyah tersebut memiliki kualifikasi baik dalam segi kuantitas peserta didik. Namun dari segi yang lain yakni diantaranya pada sisi kurikulum dan durasi pembelajaran dapat disebut kurang cukup dan kurang memadai. Pihak Madin mengeluhkan kurangnya jam yang tersedia sehingga proses belajar-mengajar tidak dapat tuntas. Pada awalnya pihak Madin mengajarkan materi-materi dasar kajian kitab namun karena terdampak

wabah Covid-19 yang terjadi mulai tahun 2019 yang lalu kemudian proses belajar-mengajar Madin Ulul Hakim hanya terfokus terhadap pengajaran al-Qur'an.

Berawal dari kondisi semacam itu serta berdasarkan hasil pengamatan, hasil wawancara dan diskusi bersama Pengelola Madin Ulul Hakim yaitu Bapak Ahmad Syamsuri Abbas, didapatkan premis bahwa dampak Covid-19 serta dampak lajunya perkembangan teknologi yang semakin tidak terbendung mempengaruhi dan dapat merubah iklim pembelajaran khususnya di lingkungan Madin Ulul Hakim. Oleh karenanya, dibutuhkan sistem dan model pembelajaran yang bersifat pembekalan terhadap peserta didik serta dapat melestarikan tradisi Salafiyah salah satunya dengan mengajarkan cara menulis Arab Pegon yang menjadi bekal utama santri masuk pada jenjang pendidikan di Pondok Pesantren.

b. Penyusunan perencanaan program

Merujuk pada problematika sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, tim PKM melaksanakan beberapa langkah konkrit untuk melaksanakan pendampingan terhadap Madrasah Diniyah Ulul Hakim dalam meningkatkan kualitas baca tulis pegon. Tim kemudian menyusun proposal kegiatan pendampingan yang ditujukan LP3M STAI Darussalam Krempyang.

Berdasarkan diskusi dengan pihak Madin Ulul Hakim serta masukan dari tim *reviewer* maka pada akhirnya tersusun sebuah proposal pendampingan yang disetujui dan disahkan oleh ketua LP3M. Setelah proposal tersebut disetujui dan disahkan oleh LP3M, langkah selanjutnya adalah menyampaikan proposal kegiatan tersebut kepada pihak calon dampingan yaitu Madrasah Diniyah (Madin) Ulul Hakim

2. *Organizing*

Dalam upaya mempersiapkan implementasi program, tim PKM melaksanakan koordinasi dengan pengelola Madin Ulul Hakim yaitu Bapak Ahmad Syamsuri Abbas dan Ibu Dewi. Tahapan ini dilaksanakan dalam rangka koordinasi lebih intens tentang pelaksanaan kegiatan, menambah informasi dan menyepakati metode, waktu, serta segala hal yang dibutuhkan selama pelaksanaan kegiatan pendampingan tersebut.

3. *Actuating*

Berdasarkan hasil kesepakatan kedua belah pihak dan atas permohonan dari pihak Madin Ulul Hakim, kegiatan pendampingan Pengembangan Baca-Tulis Pegon di Madin Ulul Hakim dilaksanakan selama 1 (satu) hari saja yakni pada hari Selasa 19 September 2023 dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Pukul 12.30 s.d 15.00, melaksanakan persiapan program.
- b. Pukul 15.30 s.d 16.00, Pembukaan program Pelatihan, dimulai oleh MC, dilanjutkan sambutan oleh pengelola Madin Ulul Hakim yaitu Bapak Ahmad Syamsuri Abbas selanjutnya pengisian *pre-test* secara lisan maupun tulis kepada para santri Madin Ulul Hakim.
- c. Pukul 16.00 s.d. 16.35 adalah penyampaian materi I yang disampaikan oleh Zulfa Mu'alifatul 'Arifah dengan tema "*Sejarah Pegon dan Rumus Dasar Baca Tulis Pegon*" dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

- d. Pukul 16.35 s.d. 17.00 adalah penyampaian materi II yang disampaikan oleh Anif Maulida tentang “*Kaidah Penyambungan Huruf Pegon dan Kalimat yang tidak dapat ditulis dengan aksara Pegon*” dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

4. *Controlling*

Setelah semua tahapan *Actuating* terselesaikan, sebagai bentuk upaya pertanggungjawaban dan tindak lanjut dari program yang telah terlaksana, tim PKM bersama-sama dengan pihak mitra dampingan melakukan evaluasi bersama untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dan menginventarisir problematika-problematika yang timbul pada saat implementasi program.

Pada tahap ini tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan pertemuan dengan pengurus Madin Ulul Hakim yang diwakili oleh Bapak Ahmad Syamsuri Abbas dan Ibu Dewi. Pada moment ini kedua belah pihak saling *sharing* dan saling evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan dan mendiskusikan hal-hal lain yang perlu untuk diperbincangkan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum’at, 22 September 2023 pada jam 16.00 sd. Jam 17.30. Pertemuan ini menghasilkan penemuan yang cukup signifikan karena dari sesi ini didapatkan kesimpulan sementara bahwa masih banyak hal-hal yang terlewat dan belum dilaksanakan dan belum *tercover* dengan maksimal. Adapun hal-hal yang dihasilkan dari tahapan ini dilaporkan pada item selanjutnya.

B. Pemilihan Subjek Dampingan

Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini melibatkan mitra pengabdian sekaligus berperan sebagai subjek maupun objek dampingan yang terdiri terdiri dari:

1. Pengelola Madrasah Diniyah Madin Ulul Hakim Mlorah Kecamatan Rejoso
2. Tenaga Pendidik Madin Ulul Hakim Mlorah Kecamatan Rejoso
3. Peserta Didik/Santri Madrasah Diniyah Ulul Hakim Kelas 2 dan 3.

Hasil

1. Deskripsi Pelaksanaan Program

a. Materi, Metode dan Strategi

Dalam pelaksanaan program, materi-materi yang disampaikan meliputi (1) Sejarah Pegon dan Rumus Dasar Baca-Tulis Pegon (2) Kaidah Penyambungan Huruf Pegon dan cara menulis kalimat-kalimat yang tidak dapat ditulis dengan aksara Pegon.

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Adapun strategi yang diterapkan meliputi: (1) mitra dampingan mengisi *pree test*, (2) Penyampaian serta presentasi materi oleh nara sumber (3) tanya jawab, (4) mitra dampingan mengisi *post test* (5) evaluasi hasil pengisian dan analisis materi.

b. Penggunaan media, instrumen dan teknik evaluasi

Media atau bahan-bahan yang digunakan dalam pelaksanaan program ini meliputi papan tulis, kapu, buku panduan pegon, lembar kerja; alat tulis dan alat lain yang dibutuhkan sebagai pelengkap.

Untuk mengukur sejauhmana keberhasilan pelaksanaan program, digunakan instrumen soal yang dituangkan dalam bentuk pengisian *pre test*. Sedangkan pengisian *post test* digunakan untuk melihat sejauhmana peningkatan ketrampilan serta pengetahuan mitra dampingan.

Pada program ini juga didukung dengan instrumen wawancara. Hal ini dilakukan dengan tujuan melengkapi hasil capaian yang telah diperoleh melalui pelaksanaan *pre test* dan *post test*. Wawancara dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui jawaban secara langsung dari mitra dampingan khususnya perihal peningkatan kualifikasi mereka *pasca* pelaksanaan program serta sejauhmana tingkat kepuasan mereka terhadap pelaksanaan program. Adapun Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara *Tidak Terstruktur*.

2. Identifikasi *Output* Progam

Setelah pelaksanaan program, beberapa *output* yang dapat diidentifikasi baik secara kuantitatif dan kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil Kuantitatif

Secara kuantitatif, program ini diikuti sebanyak 60 peserta. Jumlah ini merupakan angka yang ditargetkan oleh tim PKM beserta mitra dampingan serta telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan di awal. Program ini berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* juga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik hingga 70% dengan realisasi hasil *pre test* 25% dan hasil *Post Tes* 95%.

b. Hasil Kualitatif

Hasil kualitatif atas program ini diperoleh melauai dua cara yaitu melalui penilaian praktik dan hasil testimoni peserta. Penilaian praktik menunjukkan hasil bahwa program yang dilaksanakan mampu meningkatkan kualifikasi mitra dampingan secara signifikan. Hal ini dapat dilihat secara langsung pada saat praktik. Pada Sesi ini dapat terlihat dengan jelas bahwa peserta sudah dapat menulis Pegon dengan benar. Kaidah menulis Pegon juga sudah dapat dikuasai, cara penulisan yang benar juga sudah dapat dipraktikkan dengan benar. Namun demikian pada item ini juga menyisakan kekurangan yaitu pada sisi keindahan penulisan. Hampir semua peserta dalam menulis Pegon belum rapi dan kurang indah. Hal ini wajar mengingat masih sangat dininya mencapai tahap keindahan.

Penilaian kedua didasarkan pada testimoni mitra dampingan. Dari beberapa Santri yang terlibat langsung sebagai peserta memberikan pernyataan bahwa mereka merasa memiliki ketrampilan baru dan ilmu baru. Dengan mengikuti pelatihan tersebut mereka merasa kemampuannya bertambah dan semakin percaya diri karena merasa menguasai alat menulis Arab. Bahkan menurut sebagian dari mereka menulis Pegon ternyata tidak terlalu sulit jika sudah menguasai rumus-rumusny. Diantara mereka ada

pula yang menyatakan bahwa tidak butuh waktu lama untuk menguasai rumus menulis Pegon.

3. Kegiatan Tindak Lanjut

Setelah pelaksanaan program, kedua belah pihak yakni Tim PKM STAI Darussalam bersama pengelola Madin Ulul Hakim menyepakati beberapa rencana tindak lanjut, antara lain:

- a. *Pasca* program pendampingan, mitra dampingan langsung berencana menerapkan dan mengaplikasikan hasil program dan menjadikannya kurikulum pengajaran di lingkungan Madin Ulul Hakim
- b. Kedua belah pihak yakni pihak Madin Ulul Hakim dan Tim PKM akan melaksanakan pertemuan berkala dan tidak terjadwal (sesuai kebutuhan dan kesepakatan) guna mengontrol keberlanjutan program dan kualitas pembelajaran

4. Pendekatan Kegiatan Tindak Lanjut Program

Dari beberapa rencana tindak lanjut di atas pendekatan yang akan digunakan pada program tersebut adalah pendekatan Humanis, yaitu menghargai dan mengapresiasi setiap ide dan gagasan yang dimiliki oleh mitra dampingan. Pada program tindak lanjut tersebut juga akan menggunakan pendekatan kolaboratif dengan memanfaatkan asset yang ada serta mengedepankan kerja sama antar berbagai pihak yang dapat dilibatkan untuk mendukung terlaksananya tindak lanjut.

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada pendampingan tindak lanjut meliputi:

- a. Perencanaan, yaitu tahap mencari kesepakatan antara kedua belah pihak perihal waktu dan tempat pelaksanaan program tindak lanjut. Hal ini akan dilakukan secara *offline* yakni melalui audiensi secara langsung maupun melalui *online* yakni komunikasi via jejaring sosial yang tersedia di *gawai*
- b. Membuat Evaluasi program. *Pasca* diterapkannya kurikulum baru yang berorientasi pada penguasaan menulis Pegon, kedua belah pihak akan membuat pertemuan secara tidak terstruktur (berdasarkan kesempatan) untuk melakukan evaluasi.
- c. Meningkatkan kurikulum. *Pasca* pelatihan, jika hasil evaluasi menunjukkan nilai positif maka kurikulum Madin akan ditingkatkan kualifikasinya dengan cara membuat penambahan mata pelajaran yang berorientasi menulis Pegon dan memberi makna *gandul* pada kitab. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara memaknai kitab-kitab fikih dasar.

Diskusi

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim PKM STAI Darussalam di Madin Ulul Hakim merupakan PkM yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh mitra dampingan yakni santri Madin Ulul Hakim. Pengembangan secara devinitif merupakan proses persiapan individu-individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda dan atau lebih tinggi di dalam sebuah organisasi atau komunitas. Biasanya hal ini berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual untuk melaksanakan pekerjaan yang

lebih baik. Pengembangan mengarah pada kesempatan-kesempatan belajar yang didesain guna membantu pengembangan para pekerja.⁶

Mitra dampingan diberi materi-materi serta teori-teori menulis Pegon dengan baik dan benar bahkan secara langsung mempraktikkan pengetahuan yang baru saja mereka peroleh tersebut sehingga meningkat kualifikasinya. Menurut Husnan, ia mengemukakan bahwa pengembangan merupakan proses pendidikan jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi sehingga tenaga kerja (dalam hal ini adalah mitra dampingan yakni santri Madin Ulul Hakim) mempelajari pengetahuan secara konseptual, teoritis untuk tujuan-tujuan tertentu.⁷

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diambil konklusi bahwa penting kiranya di dalam sebuah komunitas maupun lembaga tertentu mengadakan pembelajaran maupun pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusianya, seperti halnya pelatihan baca tulis Pegon yang di ajarkan pada santri-santri Madin Ulul Hakim. Melalui pelatihan menjadikan santri lebih siap dan mumpuni terhadap bidang-bidang yang ia tekuni secara komprehensif dan mendalam. Dalam konteks ini, santri Madin Ulul Hakim akan memiliki ilmu baca tulis Pegon dengan baik sehingga mereka siap jika pada saatnya nanti masuk pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Kesimpulan

Program pendampingan kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim PkM STAI Darussalam yang bertajuk “Pendampingan dalam Melestraikan Tradisi Salafiyah di era 4.0 Pada Santri Madrasah Diniyah Ulul Hakim Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk” terlaksana sesuai dengan target dan harapan. Hasil dari pendampingan tersebut dapat dilihat melalui dua capaian yaitu peningkatan kemampuan pada masing-masing peserta berdasarkan hasil testimoni serta uji praktik, serta dapat dilihat pula dari hasil penilaian *pre test* dan *Post Test* yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan.

Secara kuantitatif, Program ini berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik hingga 70% dengan realisasi hasil *pre test* 25% dan hasil *Post Tes* 95%. Adapun hasil PkM secara kualitatif diperoleh melalui dua cara yaitu melalui penilaian praktik dan hasil testimoni peserta. Penilaian praktik menunjukkan hasil bahwa program yang dilaksanakan mampu meningkatkan kualifikasi mitra dampingan secara signifikan. Penilaian kedua didasarkan pada testimoni mitra dampingan yakni dari beberapa Santri yang terlibat langsung sebagai peserta memberikan pernyataan bahwa mereka merasa memiliki ketrampilan baru dan ilmu baru.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih diucapkan kepada jajaran pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam dan juga kepada ketua LP3M STAIDA atas izin, fasilitas dan kesempatan yang telah

⁶Edi Sutrisno, Manajemen Sumber Daya Manusia Jakarta: Kencana, 2009, 62-63

⁷Ibid., 63.

diberikan untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat. Tidak lupa apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya program pengabdian ini khususnya kepada pengelola Madin Ulul Hakim Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. Semoga apa yang telah diberikan dan dicurahkan kepada tim PkM STAI Darussalam menjadi jariah sekaligus menjadi kontribusi akademik yang dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi civitas akademika Perguruan Tinggi serta dapat menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat pada umumnya.

Daftar Referensi

Ningrum, Siti Mahmudah Fitriani dan Ahmad Syamsudin, "Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri" Literasi: *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Volume 1, Nomer 2, (2021)*.

Syaadah, Raudatus. Dkk, "Pendidikan Formal, Pendidikan NonFormal dan Pendidikan Informal" *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, vol. 2. No. 2 (2022)*.

Shofiyyah, Nilna Azizatus. Dkk, " Model Pondok Pesantren di Era Milenial" *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, (2019)*.

Sutrisno, Edi. Manajemen Sumber Daya Manusia Jakarta: Kencana, 2009.

Wahyuni, Sri. dan Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam 17, no. 1 (2017)*.